

**ANALISIS PESAN DAKWAH ISLAM DALAM KOMUNIKASI
TRADISIONAL KATOBA PADA MASYARAKAT MUNA**

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: hadirman@iain-manado.ac.id

Ardianto

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: ardianto@iain-manado.ac.id

Musafar

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: musafar@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe at the text of the katoba tradition as a medium for Islamic propaganda in the Muna community. The tradition of katoba as a traditional communication medium that is believed to be effective in conveying Islamic values to the child being tested. The purpose of this study is to describe the forms of Islamic da'wah messages in the katoba tradition to the Muna community. The method used in this research is descriptive-qualitative. Based on the results and language, it appears that one of the katoba traditions in the Muna community is one of which functions as an Islamic transmission messages of Islamic da'wah. The messages of Islamic da'wah in the katoba tradition are packaged in ritual language related to fundamental values in Islam, namely the creed, prayer, fasting, pilgrimage, and zakat.

Keywords: Da'wah Message, Katoba Tradition, Muna Community.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional katoba pada masyarakat Muna. Tradisi katoba sebagai media komunikasi tradisional yang diyakini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam pada anak yang di-katoba berdasarkan agama yang diyakininya orang tua seorang anak. Metode penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah deskriptif-kualitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan tampak bahwa komunikasi tradisional katoba pada masyarakat Muna salah satunya berfungsi sebagai transmisi pesan dakwah Islam. Pesan-pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional katoba berkaitan dengan sahadha 'syahadat', sambahea 'salat', poasa 'puasa', hadhi 'haji', dan zakati 'zakat'.

Kata kunci: Pesan Dakwah; Tradisi Katoba; Masyarakat Muna.

PENDAHULUAN

Masyarakat Muna merupakan salah satu etnik yang hidup dan menetap di Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dan beberapa daerah lainnya di Indoonesia, seperti Kota Kendari, Kota Makassar, Kota Gorontalo, Kota Manado, Kota Bitung, dan sebagainya (Hardin & Hadirman, 2018). Masyarakat ini memiliki budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai komunikasi tradisional masyarakat pemiliknya dalam menyampaikan aspek religius (keagamaan). Seni tradisi ada yang berada dalam ritual religi dan di luar ritual religi, yakni budaya lokal (Waluyo, Djoko, & Amali, 2013). *Katoba* termasuk dalam kategori seni tradisi yang berada dalam kategori ritual religi dalam siklus hidup masyarakat Muna, khususnya ritual pendewasaan seorang anak.

Masyarakat Muna pada umumnya, mayoritas penduduknya beragama Islam. Selaras dengan agama yang dianut masyarakatnya, mereka memiliki cara-cara kreatif (tanpa mereka sadari) dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, yakni dengan menyisipkan ajaran Islam dalam tradisi lokal. Salah satu tradisi lokal mereka adalah *katoba*. Tradisi *katoba* di tengah kehidupan global dan budaya modern masih bisa bertahan dan dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika (Hadirman, 2016). Hal ini semakin menguatkan eksistensi ritual religi sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, yang muaranya akan menciptakan keharmonisan hidup dalam masyarakat (Hardin & Hadirman, 2018).

Media komunikasi tradisional merupakan alat komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Bahkan, menjadi sarana untuk tertransmisinya pengetahuan lokal, nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai religius yang dianut secara mayoritas masyarakat Muna yang tersebar pada seluruh wilayah di Indonesia. Pesan verbal yang disampaikan seorang *imamu* kepada anak yang di-*katoba* dalam komunikasi tradisional *katoba* bukanlah ungkapan tanpa makna, akan tetapi mengandung pesan-pesan dakwah Islam. Pesan nilai-nilai religius tersebut, secara langsung disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* secara bersemuka (*face to face*).

Komunikasi tradisional *katoba* oleh masyarakat pendukungnya digunakan sebagai media untuk meneguhkan religiusitas seorang anak pada masyarakat Muna, baik dalam konteks ada-istiadat maupun konsteks ajaran agama. Seorang anak di Muna, belum dikatakan menjadi seorang Muslim bila belum melaksanakan *katoba*. Atas dasar sakralitasnya itulah, komunikasi tradisional *katoba* pada masyarakat Muna, hingga hari ini masih tetap dilaksanakan masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan komunikasi tradisional *katoba* pada masyarakat Muna dalam konteks ini, menjadi ruang terciptanya komunikasi secara resiprokal antara *imamu* dan anak yang di-*katoba*. Muatan pesan pesan dakwah Islam yang terkandung di dalamnya, menjadi satu pendekatan dakwah “kebudayaan” yang dapat membekali anak dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Hal ini menandakan bahwa

tradisi *katoba* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan keagamaan yang dimiliki masyarakat pendukungnya.

Pewarisan pesan-pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional *katoba*, strategi komunikasi memegang peranan penting. Dengan strategi komunikasi resiprokal, kekuatan (*energi*) bahasa yang berpola dapat mempengaruhi pikiran dan kesadaran anak yang di-*katoba*. Penyampaian pesan dalam tradisi *katoba* sebagai wujud proses komunikasi antara *imamu* (komunikator) dan anak yang di-*katoba* (komunikan). Meskipun demikian, komunikasi tradisional ini, tidak hanya berkontribusi terhadap penanaman perilaku dan pemahaman religiusitas, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat memanusiakan manusia. Dengan kata lain, komunikasi tradisional *katoba* potensial sebagai media komunikasi tradisional dalam pembentukan kepribadian anak yang di-*katoba*.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik untuk mengkaji pesan dakwah Islam yang terkandung dalam komunikasi tradisional *katoba*. Pesan dakwah Islam tersebut ditelisik melalui konstruksi wacana dalam bentuk satuan-satuan kebahasaan yang diungkapkan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* dengan pisau analisis komunikasi tradisional. Hanya konstruksi wacana kebahasaan yang bernuansa religius, atau selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dimiliki masyarakat Muna sebagai pendukung komunikasi tradisional *katoba* saja yang diinterpretasi.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pesan dakwah Islam yang terkandung dalam komunikasi tradisional *katoba* pada masyarakat Muna?”. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah bentuk-bentuk pesan dakwah Islam yang terkandung dalam komunikasi tradisional *katoba* pada masyarakat Muna?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi bentuk-bentuk pesan dakwah Islam yang terkandung dalam komunikasi tradisional *katoba* pada masyarakat Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode kualitatif yang berada pada lingkup spasial masyarakat Muna. Paradigma penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif dan terencana mengenai latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Suryabrata, 2008).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Juni s.d. Juli 2017. Lokasi ini dipilih didasarkan beberapa pertimbangan: (1) masyarakat Muna masih melaksanakan tradisi *katoba* untuk mengislamkan anak-anak mereka, dan (2) kedua tradisi ini memiliki pesan-pesan dakwah Islam dalam bahasa yang terkandung di dalamnya.

Informan penelitian ini terdiri atas informan sentral/kunci dalam penelitian. Informan penelitian ini tergolong atau sedang berkecimpung dengan kegiatan yang diteliti, yaitu (a) informan mempunyai kesempatan/waktu memadai untuk dimintai informasi; (b) informan tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri, (c) informan pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairah untuk dijadikan narasumber (Bungin, 2009). Informan penelitian ini adalah *imamu* di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat, tokoh adat, dan tokoh agama pada masyarakat Muna.

Penelitian lapangan memerlukan perencanaan yang baik dan matang serta kesiapan mental peneliti, sarana penelitian, informan, ketersediaan data, dan alat pengumpul data (instrumen). Penelitian ini menggunakan instrumen: *peneliti*, penuntun observasi, dan daftar pertanyaan wawancara, dan kartu-kartu data untuk catatan lapangan, serta alat perekam/foto berupa *hand phone* dan *hand cam*. Penggunaan instrumen-instrumen ini, berkenaan dengan kelengkapan data data di lapangan.

Teknik Pengumpulan dalam penelitian ini terdiri atas (1) metode observasi (pengamatan), (2) metode wawancara, dan (3) metode dokumentasi (Utama & Mahadewi, 2006). Metode pengamatan adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang disediki, yakni bentuk pesan dakwah Islam dalam tradisi *katoba*. Wawancara dilakukan kepada *imamu* sebagai pemimpin tradisi *katoba* pada masyarakat Muna. Studi dokumentasi dilakukan melalui dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan hasil-hasil penelitian dan jurnal yang membahas tentang tradisi *katoba*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji data secara sistematis dan terencana. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul (data lapangan maupun data kepustakaan), kemudian mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satu satuan, kemudian dikategorikan pada tahap selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya sesuai dengan kompetensi dan kemampuan peneliti untuk membuat kesimpulan riset/penelitian (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, *Communis*, artinya sama (*common*). Komunikasi berarti kita (penyampai) saling berusaha mengadakan kesamaan (*commonnes*) dengan orang lain. Orang lain (si penerima) tersebut berusaha untuk mengerti isi informasi yang diterimanya. Supaya proses komunikasi berjalan lancar, antara pengirim dan penerima pesan harus sama-sama memahaminya dengan sempurna. Berbagai macam cara manusia untuk dapat saling berkomunikasi, ada yang lewat bahasa, isyarat, tanda, bunyi, dan sebagainya (Hamjen, 2015).

Morissan mengemukakan bahwa teori minor komunikasi dalam sosiokultural mengarahkan dan menekankan bahwa tradisi sosiokultural lebih berfokus pada pola-pola interaksi antarmanusia. Komunikasi adalah sesuatu yang

terjadi antarmanusia, maka sosiokultural terkait dengan bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada dalam masyarakat di mana masyarakat memiliki peran penting dalam tradisi. Penggunaan pola komunikasi yang tepat, seseorang maupun masyarakat akan menjadi penting untuk memenuhi keutuhan informasinya. Bahkan, dalam proses komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi manusia dalam berkomunikasi untuk pemenuhan kebutuhan informasinya (Kenda, 2013).

Harold D. Laswell setidaknya terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yakni (a) siapa yang menyampaikan/sumber atau komunikator, (b) apa yang disampaikan/pesan (c) melalui saluran apa/media, (d) kepada siapa/komunikan, (e) apa pengaruhnya/efek (Fahrianoor & Dkk, 2014). Sementara itu, Silvana (2007) mengungkapkan bahwa komunikasi tradisional merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain (komunikator ke komunikan) dengan menggunakan media tradisional sebagai sarana/salurannya. Media tradisional yang dimaksud adalah media milik masyarakat yang telah lama digunakan sebelum masyarakat yang memiliki kebudayaan itu belum tersentuh aneka teknologi modern (Fahrianoor & Dkk, 2014).

La Fua, menguraikan secara etimologi kata *katoba* berasal dari kata *toba* 'taubat', berarti menyesal. Secara termilogi *katoba* berarti menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berjanji tidak mengulangi kembali. Orang yang selesai di-*katoba* bermakna orang tersebut telah kembali kepada ajaran Islam dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya (La Fua, 2015).

Traadisi *katoba* sebagai salah satu tradisi lisan dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional. Penutur tradisi *katoba/imamu* (imam) menyelipkan pesan-pesan tertentu untuk dikomunikasi kepada anak yang di-*katoba*. Pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi *katoba* adalah bentuk langsung (*face to face*) dan komunikasi dua arah, yakni komunikasi yang terjadi berbalas antara komunikator (*imamu*) dan komunikan (anak yang di-*katoba*) (Hadirman, 2016).

Tradisi *katoba* dalam konteks komunikasi tradisional menjadi media untuk penyampaian pesan dari seorang *imamu* kepada anak yang di-*katoba* berkenaan dengan inisiasi anak dari sifat kekanak-kanakan menuju kedewasaan, baik dalam konteks agama maupun adat istiadat. Bahkan, penyampaian pesan dalam tradisi ini dapat membimbing jasmani dan rohani anak pada tingkat kehidupan sosial dan individu untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam (Gonibala & Dkk, 2018).

Bentuk seni tradisi yang berkembang sekarang ini banyak bersumber dari religi Islam, dimana komunikasi tradisional *katoba* penganagruhi kerajaan Muna, yang menganut agama Islam. Pengaruh religi dan sumber kerajaan Muna telah membentuk perwujudan seni tutur dan tari-tarian dan musik religi (Waluyo et al., 2013).

Cangara, pesan dalam terminologi proses komunikasi merupakan (a) sesuatu yang disampaikan pengirim disampaikan pengirim kepada penerima, (b) disampaikan secara bertatap muka atau melalui media komunikasi, (c) isi pesan

berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, termasuk dakwah Islam (Fahrianoor & Dkk, 2014). Dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan Islam dengan tujuan agar tercipta individu, keluarga, dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir, pola hidup, dan pola laku agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Aktivitas dakwah Islam dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, maupun perilaku (Rajab, 2015).

Pelaksanaan tradisi *katoba* sangat sarat pesan-pesan positif. Penyampaian pesan tradisi *katoba* seorang *imamu* menggunakan bahasa figuratif dengan maksud untuk menjelaskan makna lain, dengan memberikan analogi-analogi sehingga anak dengan mudah memahami pesan *katoba* (Hadirman & Dkk, 2017).

Menyampaikan kebenaran Ilahi merupakan hal yang mendasar dalam ajaran agama Islam. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tanpa geliat dakwah roh agama akan jalan ditempat. Demikian, pula dalam menyampaikan nilai-nilai Islam banyak jalan yang dapat dilakukan orang, mulai dengan menggunakan media modern hingga media tradisional. Kesemua jalan tersebut semata-mata menjadi cara untuk menyampaikan pesan agama Islam kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mentaatinya.

Penyampaian pesan dakwah Islam dengan tradisi lokal dapat menyentuh kesadaran individu atau masyarakat untuk menjadi pribadi yang baik, serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam di segala sendi kehidupannya. Bahkan lebih dari itu, dakwah Islam yang kontekstual dapat membebaskan individu dari pengaruh buruk di lingkungannya serta berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakininya (Hardin & Hadirman, 2018).

Pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional *katoba* disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* dengan menggunakan *wamba wuna* 'bahasa Muna' sebagai media pengungkapannya. mengungkapkan bahwa *wamba wuna* 'bahasa Muna' bahasa Muna juga berfungsi sebagai pemelihara budaya dan sarana penyampaian pesan tradisional dalam komunikasi sehari-hari dan ritual adat/keagamaan. (Hadirman & Dkk, 2017) Pesan dakwah Islam dalam komunikasi tradisional *katoba* berkaitan dengan transmisi nilai-nilai keagamaan Islam yang terekam secara verbal melalui pesan yang disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba*. Pesan dalam konteks tradisi *katoba* dipahami sebagai seperangkat tuturan/ungkapan yang disampaikan *imamu* berupa bahasa lisan kepada anak yang di-*katoba*.

Kegiatan dakwah sebagai upaya untuk mengajak orang lain dalam berbagai media secara sadar dan terencana agar orang yang didakwahi memperoleh pengetahuan, pengalaman, atau penghayatan terhadap pesan yang disampaikan. Pesan dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna memuat nilai-nilai fundamental dalam Islam, yakni (1) syahadat, (2) salat, (3) puasa, dan (4) haji. Keempat pesan dakwah Islam dalam tradisi *katoba* di atas diuraikan sebagai berikut.

PESAN DAKWAH ISLAM BERKAITAN DENGAN SAHADHA

Syahadat secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yakni *syahida* ‘telah bersaksi’. Syahadat secara harfiah dapat didefinisikan sebagai pemberian ikrar setia, persaksian, dan pemberian pengakuan. Syahadat pada umumnya terdiri atas dua kalimat persaksian yang disebut syahadatain (Karim, 2017). Terminologi syahadat yang dikemukakan Karim di atas, selaras dengan *sahadha* yang terkandung dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna.

Syahadat bagi masyarakat Muna, merupakan hal mendasar dalam pelaksanaan tradisi *katoba*. Bahkan *sahadha* sebagai pintu masuk seorang anak untuk menjadi seorang Muslim, baik secara agama maupun secara adat pada masyarakat Muna. Pesan dakwah berkaitan dengan syahadat tampak pada ungkapan berikut (Ardianto & Dkk, 2017).

- [1] Imamu : (a) *Aitu dasumumpamu deki ini, kasumpano ne isilamu, amosahadha koomu deki* ‘Sekarang kita bersumpah, sumpah dalam Islam, saya mau kasih syahadat dulu’
 Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’
 Imamu : (c) *We sikolah dokonae sahadatain* ‘Di sekolah disebut syahadattain’
 Anak : (d) *Uumbe* ‘Iya’
 Imamu : (e) *Dokonae dua kalimat syahadat* ‘Disebut dua kalimat syahadat’
 Anak : (f) *Uumbe* ‘Iya’
 Imamu : (g) *Ne Wuna ini dokonae sahadha* ‘Di Muna ini disebut syahadat’
 Anak : (h) *Uumbe* ‘Iya’
- [2] Imamu : (a) *Angka-angka fiimu: astaghfirullahal adzim. Ashadu allah ilaaha ilallah waashadu annamuhhammadurrasulullah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang di sembah selain Allah dan aku bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Wamba wunano: Aobha mina bhe ompu, sampu-mpuuno nisomba sapaeno Allah taala. Aobha anabi muhammadhi katudu-tudunono allah taala. Alhamdulillahil robbil alamiin. Hapuleimu hulamu itu .*
 Anak : (b) *Uumbe* ‘Iya’
 Imamu : (c) *Tanda-tandai nagha sahadha itu* ‘Ingat-ingat itu syahadat’
 Anak : (d) *Uumbe* ‘Iya’

Pesan dakwah Islam yang terdapat pada ungkapan [1.a-h] berkaitan dengan dakwah Islam mengenai *sahadha* ‘syahadat’ dalam tradisi *katoba*. Syahadat ini

memuat pesan bahwa, setelah anak bersyahadat dengan kalimat tauhid, maka anak yang di-*katoba* tersebut telah resmi menjadi seorang Muslim, yang wajib taat dan patuh kepada perintah agama Islam, dan bahasa tradisi *katoba* yang disampaikan seorang *imamu*. Pesan yang disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* juga berkaitan dengan sumpah dalam Islam (1.a) *kasumpano ne Isilamu* ‘sumpah dalam Islam’, yakni (1.g) *sahadha* ‘syahadat’. Pesan yang disampaikan *imamu* tentang syahadat ini merupakan pintu masuk seseorang untuk menjadi seorang muslim.

Pesan dakwah Islam berkaitan dengan *sahadha* juga terdapat pada ungkapan (2.a) *Wamba wunano: Aobha mina bhe ompu, sampu-mpuuno nisomba sapaeno Allah taala. Aobha anabi muhammadhi katudu-tudunono allah taala. Alhamdulillah robbil alamiin. Hapulei hulamu* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah). Ungkapan tersebut merupakan syadhat tauhid dan syahadat yang tercermin dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna. Hal ini seras dengan yang dikemukakan bahwa syahadat adalah pengakuan dan persaksian dengan sebenarnya baik secara lahir maupun batin. Syahadat menurut Karim terdiri atas syahadat tauhid dan syahadat rasul. Syahadat tauhid, artinya mengakui keesaan Allah Swt., sedangkan syahadat rasul artinya mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw (Karim, 2017).

PESAN DAKWAH ISLAM TENTANG SAMBAHEA

Salat adalah (a) tiangnya agama Islam, (b) amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (bila shalatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika shalatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar). Lebih lanjut dikatakan bahwa salat diperintahkan Allah Swt. agar seorang Muslim memiliki kepribadian yang tangguh, hidup disiplin, hidup sabar, hidup sehat, hidup bersih lahir batin, serta sarana berkomunikasi langsung pada-Nya (Junaidi, 2017).

Demikian demikian, salat merupakan salah satu kewajiban seorang muslim kepada Allah Swt. Atas dasar itu pulalah dalam tradisi *katoba* diajarkan seorang anak untuk melaksanakan salat setelah proses pelaksanaan *katoba* selesai. Biasanya, anak yang telah di-*katoba* akan memahami dirinya bahwa dia telah menjadi seorang muslim. Nasihat tentang anak berkaitan dengan dirinya telah menjadi seorang muslim disampaikan oleh *imamu* kepada anak yang di-*katoba* seperti pada ekspresi verbal berikut ini (Ardianto & Dkk, 2017).

- [3] *Imamu* : (a) *Pasino aitu oisilamumu, opogurumo osumambaheamu* ‘Sekarang kamu sudah Islam, **belajarlah untuk salat**’
Anak : (b) Uumbe ‘Iya’
Imamu : (c) *Ramapano oisilamu noeregho lima ruku anoa. (d) Osadha otumandai eemo, pasina osumambaheamu, pasina omoasamu, pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho hintua. (e) Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajimu* ‘Karena Islam terdiri dai 5 rukun. Syahadat harus kamu ingat, **terus harus salat**, berpuasa, kalau zakat

- masih kewajibannya orang tuamu belum kamu. Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji
- Anak : (f) Uumbe ‘Iya’
Imamu : (g) *Tugasiomu osumambaheaomu, moasaamu*. ‘Tugasmu mulai melaksanakan salat dan puasa’
Anak : (h) Uumbe ‘

Ungkapan (3.a-h) di atas tampak bahwa seorang *imamu* menyampaikan pesan dakwah Islam yang berkaitan dengan *sabhahea* ‘salat’. Salat merupakan pesan yang disampaikan *imamu* setelah mengajarkan *sahadha* ‘syahadat’. *Imamu* menyampaikan pesan, telah seorang anak selesai di-*katoba*, wajib baginya untuk melaksanakan salat. (3.a) *Pasino aitu oisilamumu, opogurumo osumambaheaamu* ‘Sekarang kamu sudah Islam, belajarlah untuk salat’, (3.c) *...pasina soumambaheamu... ‘...kemudian kalian melaksanakan salat...’*(3.g) *Tugasiomu osumambaheaomu... ‘Tugasmu mulai melaksanakan salat ...’*. Pesan pada ungkapan (3.g, 3.c, dan 3.g)) *imamu* menyarankan sekaligus memerintahkan anak untuk belajar rukun salat, kemudian setelah memahami tata cara dan bacaannya mulai mendirikan salat. Pesan yang disampaikan *imamu* di atas, menjadi tanggungjawab anak, orang tua anak, guru anak di sekolah (apabila anak telah sekolah) untuk mengajarkan anak tentang salat, serta mengawasinya untuk tetap melaksanakannya secara berkesinambungan dalam kehidupan anak sehari-hari.

PESAN DAKWAH ISLAM TENTANG POASA

Saifuddin (2003) puasa berarti menahan, berpantang, dan mengendalikan diri dari makan, minum, dan hal-hal lain yang membatalkan dari terbit fajar hingga terbenam matahari (Sari & Dkk, 2018). Puasa bagi umat Muslim dan yang bersifat wajib (ramadan) dan ada yang sunnah (misalnya puasa Senin dan Kamis, puasa Nabi Daud, dan sebagainya).

Selain pesan dakwah Islam berkaitan dengan urgensi salat bagi seorang anak, tradisi ini juga menampilkan pesan yang berkaitan dengan puasa. Pesan dakwah Islam yang berkaitan dengan *poasa* ‘puasa’ tampak pada pesan yang disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* berikut ini (Ardianto & Dkk, 2017).

- [4] Imamu : (a) *Debasa haroa oangkafi kaawu kamokulahimu, dopoasa oangkafi kaawu kamokulahimu* ‘Mereka baca *haroa* ikuti saja orang tuamu, berpuasa ikuti saja orang tuamu’
Anak : (b) *Uumbe ‘Iya’*
Imamu : (c) *Aitu oisilamumu, osumambaheamo, omoasamo itu* ‘Sekarang sudah Islam, mulailah sembahyang, juga berpuasa’
Anak : (d) *Uumbe ‘Iya’*

- [5] *Imamu* : (a) *Ramapano oisilamu noeregho lima ruku anoa. (b) Osadha otumandai eemo, pasina osumambaheamu, pasina omoasamu, pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho hintua. (c) Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajiimu* ‘Karena Islam terdiri dai 5 rukun. Syahadat harus kamu ingat, terus harus sembahyang, **kemudian kamu berpuasa**, kalau zakat masih kewajibannya orang tuamu belum kamu. Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji
- Anak : (d) Uumbe ‘Iya’
- Imamu* : (e) *Tugasiomu osumambaheaomu, moasaamu. ‘Tugasmu mulai melaksanakan sembahyang dan puasa’*
- Anak : (f) Uumbe ‘

Ungkapan di atas (4.a-d) merupakan pola komunikasi yang terbangun dalam tradisi *katoba*. Seorang *imamu* memberikan nasihat kepada anak yang di-*katoba* untuk melaksanakan rukun Islam *poasa* ‘puasa’. *Imamu* menyampaikan pesan pada (2.a) *...dopoasa angkafi kaawu kamokulahimu* ‘berpuasa ikuti saja orang tuamu (pada saat sahur-berbuka puasa). Kemudian seorang anak yang di-*katoba* menjawab dengan ungkapan *uumbe* ‘iya’. Ungkapan *imamu* mengajarkan anak yang berpuasa dengan menyarankan mengikuti tata cara puasa orang tuanya, mulai dari sahur sampai berbuka, termasuk tata aturan dalam berpuasa.

Kemudian, pesan yang terdapat pada ungkapan Ungkapan (4.c) masih berkaitan dengan *poasa* ‘puasa’ yakni *... omoasamo itu* ‘...mulai berpuasa itu’. Kemudian pada ungkapan (5.b) *...pasina omoasamu* ‘kemudian kamu berpuasa’, dan (5.e) *Tugasioomu...omoasamu* ‘Tugas kalian...berpuasa’. Ungkapan-ungkapan tentang pesan dakwah Islam tentang *poasa* ‘puasa’, baik pada ungkapan (4) maupun (5) di atas erat kaitannya dengan pasca pelaksanaan tradisi *katoba* bahwasanya seorang anak telah memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah agama Islam, salah satunya untuk melaksanakan *poasa* ‘puasa’. Seorang anak yang telah di-*katoba* wajib untuk melaksanakan puasa wajib, yakni puasa pada saat bulan suci ramadhan, apabila anak mampu dapat pula melaksanakan puasa-puasa sunat lainnya bila anak mampu.

PESAN DAKWAH ISLAM TENTANG ZAKATI ‘ZAKAT’

Zakat menurut istilah berarti nama dari sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan dengan cara tertentu (Hermawan, 2013). Selain itu, puasa dapat diartikan sebagai (a) ibadah yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi, keuangan, dan fungsi sosial kemasyarakatan dan (b) rukun Islam yang ketiga yang mempunyai fungsi penting dalam syariat Islam. Dengan zakat dapat meningkatkan potensi kehidupan umat baik secara ekonomi maupun keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mustahal & Kelib, 2019).

Tradisi *katoba* juga menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang *zakati* ‘zakat’ kepada anak yang di-*katoba*. Pesan dakwah Islam berkaitan dengan

zakati 'zakat' disampaikan *imamu* seperti pada kutipan berikut ini (Ardianto & Dkk, 2017).

- [6] Imamu : (a) *Ramapano oisilamu noeregho lima ruku anoa. (b) Osadha otumandai eemo, pasina osumambaheamu, pasina omoasamu, pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho hintua. (c) Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajiimu* 'Karena Islam terdiri dai 5 rukun. Syahadat harus kamu ingat, terus harus sembahyang, berpuasa, kalau zakat masih kewajibannya orang tuamu belum kamu. Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji
- Anak : (d) Uumbe 'Iya'

Cuplikan ungkapan (6.a-d) di atas tergambar uraian mengenai kedudukan *zakati* 'zakat' pada seorang anak yang di-*katoba*, yakni zakat anak (yang di-*katoba*) masih menjadi kewajiban orang tua anak sebagaimana dilukiskan pada tuturan (6-b) ...*Pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho hintua...* 'Kalau zakat masih kewajibannya orang tuamu belum kamu... '. Ungkapan di atas selaras dengan kaidah dalam agama Islam, bahwa seorang anak belum *baligh* masih menjadi kewajiban orang tua menunaikan kewajiban zakatnya. Dalam konteks ungkapan di atas, *ozakati* 'zakat' tidak dibebankan pada anak, tetapi masih menjadi tanggungan kedua orang tuanya.

PESAN DAKWAH ISLAM TENTANG *HADHI* 'HAJI'

Haji secara etimologis berasal dari *qashdu* 'maksud, niat, menyengaja', sedangkan secara terminologis haji adalah bermaksud (menyengaja ke baitullah dengan cara dan waktu yang telah ditentukan (Istianah, 2016). Lebih lanjut dikatakan Istianah bahwa haji diwajibkan bagi setiap muslim, dengan syarat "bagi yang mampu", baik secara fisik maupun materi. Pesan dakwah Islam berkaitan dengan haji seperti tampak pada ungkapan berikut (Ardianto & Dkk, 2017).

- [7] Imamu : (a) *Ramapano oisilamu noeregho lima ruku anoa. (b) Osadha otumandai eemo, pasina osumambaheamu, pasina omoasamu, pasina ozakati kewajibano kamokulamu paeho hintua. (c) Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajiimu* 'Karena Islam terdiri dai 5 rukun. Syahadat harus kamu ingat, terus harus sembahyang, berpuasa, kalau zakat masih kewajibannya orang tuamu belum kamu. Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji
- Anak : (d) Uumbe 'Iya'

Tuturan pada data (7) *imamu* menjelaskan secara gamblang mengenai eksistensi *hadhi* 'haji', yang diperuntukkan bagi orang yang berkecukupan (mampu) secara finansial. Pesan dakhwa Islam berkaitan dengan haji diekspresikan *imamu* melalui ungkapan (7-c)... *Dahumaji imu dakodoi maka dakumala dahumajiimu...* 'Berhaji harus ada uang baru bisa naik haji'. Pesan tersebut, selaras

dengan ajaran Islam, yakni naik haji diwajibkan bagi orang yang mampu secara materi/finansial. Dengan pesan yang disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba*, seorang anak memiliki pengetahuan awal terhadap kedudukan haji dalam hidupnya kelak. Bahkan, sekaligus menjadi motivasi anak, untuk bekerja keras, berkecukupan secara materi untuk dapat menunaikan rukun Islam *hadhi* ‘haji’.

KESIMPULAN

Tradisi *katoba* pada masyarakat Muna ternyata dijadikan masyarakat pendukungnya sebagai media komunikasi tradisional untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seorang anak menjelang memasuki usia dewasa. Pesan dakwah Islam yang disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* antara lain berkaitan dengan rukun Islam, yakni pesan tentang *sahadha* ‘syahadat’, *sambahea* ‘salat’, *poasa* ‘puasa’, *zakati* ‘zakat’, dan *hadhi* ‘haji’. Pesan dakwah Islam ini disampaikan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* dalam konteks komunikasi tradisional tradisi *katoba* yang sakral dengan bahasa ritual yang sakral pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa di terbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editorial Potret Pemikiran karena telah bersedia membimbing dan menerbitkan artikel ini.

REFERENCES

- Ardianto, A., & Dkk. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara dan Komunitas Muna di Sulawesi Utara: Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Tidak Dipublikasikan*.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Fahrianoor, F., & Dkk. (2014). Analisis Pesan Moral dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Pagatan. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3).
- Gonibala, G., & Dkk. (2018). Strategi Pelestarian Tradisi katoba sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara. *Jurnal of Islamic Edication*, 3(1).
- Hadirman, H. (2016). Tradisi katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna. *Jurnal Komunikasi Dan Opini Publik*, 20(1).
- Hadirman, H., & Dkk. (2017). Pesan-Pesan Tradisional pada Perayaan Roraeha Mpu Komunitas Muna Perantauan di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1).
- Hamjen, H. (2015). Motivasi Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Telekomunikasi

- Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3).
- Hardin, H., & Hadirman, H. (2018). PESAN DAKWAH ISLAM DALAM NYANYIAN RAKYAT (Pemaknaan atas Teks-Teks Kabhanti Kantola pada Masyarakat Muna).
- Hermawan, W. (2013). Politik Hukum Zakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 1(2).
- Istianah, I. (2016). Prosesi Haji dan Maknanya” dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf-Esoterik*, 2(1).
- Junaidi, A. (2017). Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan Dan Islamisme Turki Kontemporer. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 6(1).
- Karim, P. A. (2017). Memaknai Syahadatain dan Keutamaan dalam Kehidupan. *Jurnal Nizhamiyah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan)*, 7(2).
- Kenda, N. (2013). Pola Komunikasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (studi Kasus pada Masyarakat Melongue Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Komunikasi Dan Opini Publik*, 17(3).
- La Fua, J. (2015). Etnopedagogi Katoba sebagai Bentuk Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Etnis Muna. *Jurnal Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustahal, A., & Kelib, A. (2019). Studi tentang Pemungutan Zakat Penghasilan Pegawai pada Unit Pengumpul Zakat Kanto Kementerian Agama Kota Salatiga. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(1).
- Rajab, M. (2015). Dakwah Islam ada Masa Pemerintahan Sultan Buton ke-XXIX. *Diskursus Islam*, 3(1).
- Sari, D. D., & Dkk. (2018). Perbandingan Pengaruh Puasa Daud dan Puasa Senin Kamis Terhadap Kadar Kolesterol pada Mencit. *Journal of Biology Education*, 1(2).
- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utama, I. G. R. U., & Mahadewi, N. M. E. (2006). *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.
- Waluyo, W., Djoko, D., & Amali, S. (2013). Seni Tanggomo sebagai Media Pertunjukan Rakyat dalam Mendukung Komunikasi Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Opini Publik*, 17(3).